

**ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TAHUN 2011-2017
(Studi Kasus 6 Kota Di Provinsi Jawa Tengah)**

*ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF GENDER INEQUALITY ON REGIONAL BRUTO
DOMESTIK PRODUCTS (GRDP) IN 2011-2017
(Case study 6 cities in central java province)*

¹Risky Puspita Sari, ²Sudati Nur Sarfiah, ³Lucia Rita Indrawati.
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
riskypuspita15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011-2017 (studi kasus 6 kota di Jawa Tengah) baik secara parsial maupun simultan. Masalah dalam penelitian ini yaitu pertama masih adanya ketimpangan/gap antara laki-laki dan perempuan baik dalam pendidikan, kesehatan maupun ketenagakerjaan dan yang kedua masih terdapat ketimpangan PDRB antarkota di Jawa Tengah padahal indeks pembangunan gender (IPG) tidak jauh perbedaannya. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan pendekatan fixed effect model (FEM). Hasil menunjukkan bahwa PDRB mampu dijelaskan oleh ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan maupun ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan secara simultan. Secara parsial variabel ketimpangan gender dalam pendidikan dan ketimpangan gender dalam kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel lain yaitu ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.

Kata kunci : ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan, ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan, PDRB

Abstract

This study aims to analyze the effect of gender inequality in education, gender inequality in health and gender inequality in employment on gross regional domestic product (GRDP) in 2011-2017 (case studies of 6 cities in Central Java), both partially and simultaneously. The problem in this research is the first existence of inequality/gap between men and women both in education, health and employment and the second still there is inequality of Intercity PDRB in Central Java when the development index Gender (IPG) is not far from the difference. The research uses a data panel analysis with a fixed effect model (FEM) approach. Results showed that the PDRB was able to be explained by gender inequality in education, gender inequality in both health and gender inequality in labor simultaneously. Partially variable gender inequality in education and gender

inequality in health affect positive and significant impact on PDRB. While the other variables are gender inequality in employment negatively affect and insignificant PDRB.

Keywords: gender inequality in education, gender inequality in health, gender inequality in employment, GRDP

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut menandatangani deklarasi *Millennium Development Goals (MDGs)* yang dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2000. Indonesia memiliki komitmen untuk melaksanakan salah satu dari delapan tujuan *MDGs* tersebut yaitu mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal tersebut tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender.

Pembangunan gender merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pembangunan yang seharusnya dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan jenis kelamin tertentu. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kelompok penduduk yang tertinggal dalam mencapai kualitas hidup. Persoalan yang paling penting yang dapat menghalangi proses

pembangunan yang setara adalah mengabaikan isu tentang kesetaraan dan keadilan gender. Belum lagi, persoalan seperti agama atau budaya yang terkadang masih menjadi penghambat pembangunan yang berkeadilan gender.

Berdasarkan laporan pencapaian *MDGs* tahun 2015 menggambarkan perempuan masih tertinggal dari laki-laki sehingga mencerminkan bahwa pembangunan manusia berbasis gender belum sepenuhnya tercapai meskipun setiap tahunnya kesetaraan gender mengalami peningkatan. Tercatat dari segi pendidikan, rasio melek huruf perempuan usia 15-24 tahun belum mencapai target yakni 98% hampir mendekati 100% atau sesuai target. Akan tetapi, dari sektor ketenagakerjaan kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan masih perlu adanya kerja keras karena baru mencapai 33% dari target *MDGs* sebesar 50%. Sedangkan dilihat dari segi pemberdayaan, proporsi perempuan yang berada di parlemen atau DPR baru mencapai 11,3%. Angka tersebut justru mengalami penurunan dari tahun 2011 yang telah mencapai 18,4% (Bappenas, 2015). Ketertinggalan tersebut menggambarkan Indonesia belum mampu

sepenuhnya mengatasi ketidaksetaraan gender terutama pada perempuan.

Menurut laporan *Global Gender Gap Report* 2016, Indonesia mampu memperbaiki peringkatnya dalam mengatasi kesenjangan gender dari peringkat 92 menjadi 88 dari 144 negara yang di survei oleh *World Economic Forum (WEF)*.

Namun, kemajuannya lambat hanya 3% dari tingkat kesenjangan ini yang berhasil dipangkas sejak 2006. Peringkat Indonesia masih mengkhawatirkan di sektor-sektor misalnya kesenjangan gender untuk partisipasi angkatan kerja berada di ranking 118, estimasi pendapatan ranking 107, lulusan sekolah dasar ranking 92, usia harapan hidup ranking 73, dan jumlah wanita di parlemen ranking 89.

Di Indonesia, isu pengarusutamaan gender juga tertuang dalam visi pembangunan nasional melalui penghapusan diskriminasi gender. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019 mencantumkan sasaran pembangunan perspektif gender yaitu peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan, pengintegrasian perspektif gender di semua tahapan pembangunan, dan penguatan kelembagaan pangarusutamaan gender, baik di level pusat maupun level

daerah.

Untuk melihat capaian pembangunan manusia yang terpilah gender, *United Nations Development Programme (UNDP)* memperkenalkan sebuah ukuran yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG diformulasikan sebagai rasio antara IPM perempuan dan IPM laki-laki. Semakin dekat angka IPG ke 100, maka semakin kecil kesenjangan pembangunan laki-laki dan perempuan. Indeks Pembangunan Manusia dibentuk oleh 3 dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar layak hidup. IPG adalah bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Secara umum, tingkat pencapaian pembangunan di Indonesia memiliki keterkaitan positif dengan indeks pemberdayaan gender.

Pada tahun 2015, IPG Jawa Tengah yaitu 92.21 kemudian menurun pada tahun 2017 yaitu 91.94%. dalam penelitian ini penulis ingin meneliti ketimpangan gender pada kota di Jawa Tengah saja dengan alasan karena belum pernah ada penelitian yang dilakukan di kota dimana pembangunan gender sudah lebih baik. Banyak penelitian dilakukan pada daerah dengan IPG masih rendah misalnya penelitian di India yang ditulis oleh Lutfi Makrifatul Jannah, penelitian di Kabupaten Banyumas, Provinsi Lampung

dan lain sebagainya. Berdasarkan teori yang ada dan beberapa penelitian terdahulu mengatakan apabila IPG tinggi akan diikuti oleh perubahan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula dan sebaliknya.

Tabel 1.2 IPG Kota yang ada di Jawa Tengah 2014-2017 (persen)

Kota di Jateng	IPG			
	2014	2015	2016	2017
Magelang	95.45	95.8	96.26	96.07
Surakarta	96.48	96.38	96.74	96.82
Salatiga	95.53	96.02	95.34	95.12
Semarang	95.56	95.62	95.69	95.82
Pekalongan	94.65	94.88	94.43	94.59
Tegal	92.1	92.79	92.92	93.45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah

Dari tabel 1.1 dapat dilihat nilai indeks pembangunan gender (IPG) pada kota yang ada di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan, meskipun terdapat kota yang IPGnya menurun di tahun tertentu akan tetapi penurunannya tidak terlalu signifikan. Salah satu ukuran yang digunakan dalam mengukur ketidaksetaraan gender adalah indeks ketimpangan gender (IKG). Indikator ini menggambarkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan manusia karena adanya diskriminasi gender. IKG dihitung melalui 3 aspek yaitu aspek kesehatan, pemberdayaan dan ekonomi.

Rata-rata lama sekolah laki-laki lebih tinggi pada kisaran 1 tahun dibandingkan

perempuan. Pada tahun 2017, RLS tertinggi yaitu Kota Semarang baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan yang terendah yaitu Kota Tegal dimana RLS laki-laki mencapai angka 8,68 yang berarti setara dengan kelas 2 SMP dan RLS perempuan mencapai angka 7,45 yang berarti setara dengan kelas 1 SMP. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pembangunan pendidikan antara laki-laki dan perempuan maupun antar kota. Pada tahun 2017 AHH laki-laki berada di kisaran 72-75 tahun sedangkan AHH perempuan berada di kisaran 75-79 tahun. Jika dilihat secara umum terlihat bahwa AHH laki-laki cenderung 4 tahun lebih rendah dibandingkan perempuan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan lebih rendah sekitar 20% dibandingkan TPAK laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*), semua data diambil dalam bentuk tahunan per kota di Jawa Tengah kurun waktu 2011 sampai dengan 2017 dan diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber terpercaya lainnya.

Penelitian ini menggunakan produk

domestik regional bruto (PDRB) sebagai variabel terikat. Sedangkan untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah ketimpangan gender dalam pendidikan (X1) menggunakan data rasio rata-rata lama sekolah, ketimpangan gender dalam kesehatan (X2) menggunakan data rasio angka harapan hidup, dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan (X3) menggunakan data rasio tingkat partisipasi angkatan kerja.

Rasio diperoleh dengan menggunakan rumus indeks paritas/ rasio. Menurut Nurhaeni (2009) Untuk mengukur kesenjangan/ disparitas/ gap kinerja penduduk perempuan dan laki-laki bisa langsung membandingkan antara indikator yang diperoleh dari perhitungan perempuan dengan indikator yang diperoleh dari perhitungan laki-laki. Namun demikian perbandingan langsung tersebut tidak dapat mengukur besar kecilnya atau magnitude kesenjangan. Untuk mengukur magnitude kesenjangan dapat digunakan indeks paritas (IP) dan disparitas gender.

Indeks paritas (gender) atau ip merupakan rasio capaian kinerja perempuan terhadap laki-laki.

$$IP = \frac{\text{Capaian kinerja perempuan}}{\text{Capaian kinerja laki - laki}}$$

Dengan melihat formula tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- Jika $IP = 1$ maka tidak terdapat perbedaan kinerja atau kesenjangan

antara perempuan dan laki-laki.

- Jika $IP < 1$ maka terdapat kesenjangan gender dengan kinerja perempuan lebih rendah dibandingkan kinerja laki-laki
- Jika $IP > 1$ maka terdapat kesenjangan gender dengan kinerja perempuan lebih tinggi dibanding kinerja laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan studi dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen dari dinas terkait untuk mendapatkan data. Teknik tersebut digunakan karena data-data yang diperoleh sudah akurat dan tersedia di badan terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

Jenis Dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian (Wiratna, 2015). Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang sudah diolah oleh pihak ketiga, secara runtut waktu (*time series*) untuk melihat

perkembangan objek penelitian selama periode tertentu.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Panel

Metode penelitian ini menggunakan data panel atau *pooled data* yang merupakan penggabungan antara data *cross-section* dan data *time series*. Menurut Juliandi dkk. (2014), data panel ini dapat diolah jika memiliki kriteria ($t > 1$) dan ($n > 1$), yaitu periode observasi lebih dari satu dan jumlah objek observasi lebih dari satu. Data panel digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu ekonometrika (*software*) yaitu *evIEWS* (Nuryanto, 2018).

Menurut Agus Widarjono (2009) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digambarkan dengan fungsi sebagai

berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Ditulis kembali menjadi:

$$PDRB_{it} = \alpha + \beta_1 RRLS_{it} + \beta_2 RAHH_{it} + \beta_3 RTPAK_{it} + e_{it}$$

Dimana :

PDRB_{it} : Produk Domestik Regional Bruto di daerah i pada periode t

RRLS_{it} : Rasio Rata-rata Lama Sekolah di daerah i pada periode t

RAHH_{it} : Rasio Angka Harapan Hidup di daerah i pada periode t

RTPAK_{it} : Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di daerah i pada periode t

i : *Cross section*

t : *time series*

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi e : *error term*

Uji hipotesis

1) Uji f

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

2) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

3) Koefisien determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi data silang tepat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Kuncoro, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil regresi dengan menggunakan program eviews 10, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 18.87029 + 1.716409 X1 + 44.06546 X2 - 0.078068 X3 + e$$

1) Konstanta sebesar 18.87029

menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan nilainya sebesar 0, maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) sebesar 18.87029%

2) Nilai koefisien regresi variabel ketimpangan gender dalam pendidikan (X1) adalah sebesar 1.716409 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel ketimpangan gender dalam pendidikan sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan PDRB (variabel dependen Y) sebesar 1.716409%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*)

3) Nilai koefisien regresi variabel ketimpangan gender dalam kesehatan (X2) adalah sebesar 44.06546 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel rasio angka harapan hidup sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan PDRB (variabel dependen Y) sebesar 44.06546%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*).

4) Nilai koefisien regresi variabel ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan (X3) adalah sebesar -0.078068 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan sebesar 1% maka akan menurunkan PDRB (variabel dependen Y) sebesar -0.078068%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*).

2. Uji Hipotesis

1) Uji f

hasil analisis regresi diperoleh nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $2789.79 > 3.24$ yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

2) Uji t

a. Pengujian terhadap variabel ketimpangan gender dalam pendidikan (X1)

Hasil pengujian regresi panel diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $3.173114 > 2.023$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan nilai Prob. rasio rata-rata lama sekolah sebesar 0.0033 lebih kecil dari 0.05 yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari ketimpangan gender dalam pendidikan terhadap PDRB.

b. Pengujian terhadap variabel ketimpangan gender dalam kesehatan (X2)

Hasil pengujian regresi panel diperoleh t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $13.67540 > 2.023$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan nilai Prob. Ketimpangan gender dalam kesehatan sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05

yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari ketimpangan gender dalam kesehatan terhadap PDRB.

c. Pengujian terhadap variabel ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan (X3)

Hasil pengujian regresi panel diperoleh t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-0.547398 < 2.023$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan nilai Prob. Ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan sebesar -0.5878 lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan terhadap PDRB.

3) Koefisien determinasi

Dari hasil uji model R-squared diketahui nilai R^2 (R-squared) adalah 0.998524. jadi besar sumbangan pengaruh variabel ketimpangan gender dalam pendidikan (X1), ketimpangan gender dalam kesehatan (X2) dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan (X3) terhadap variabel PDRB (Y) sebesar 99,85%. Sedangkan sisanya yaitu 100%-9.85% atau sebesar 0.15% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh antara Ketimpangan Gender dalam Pendidikan terhadap PDRB.

Ketimpangan gender dalam pendidikan

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya setiap kenaikan variabel ketimpangan gender dalam pendidikan dapat meningkatkan PDRB. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulung Purba (2016) yang menunjukkan variabel ketimpangan gender dalam pendidikan/rasio rata-rata lama sekolah (RRLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2006) pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan suatu negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Dalam isu gender, Todaro dan Smith (2006) mengungkapkan mengapa pendidikan kaum wanita penting. Terdapat cukup banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap kaum wanita menghambat pembangunan ekonomi di samping memperburuk ketimpangan sosial.

2. Pengaruh antara Ketimpangan Gender dalam Kesehatan terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan variabel ketimpangan gender dalam kesehatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Artinya ketika terjadi kenaikan variabel ketimpangan gender dalam kesehatan maka akan terjadi kenaikan produk domestik regional bruto. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam kesehatan memiliki andil dan faktor penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam rangka pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Gorman dan Read (2007) yang menjelaskan tentang penyebab kesenjangan gender dalam mortalitas. Dimana angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penyebab kesenjangan tersebut dapat diklasifikasikan ke tiga kategori yaitu, biologis, struktur sosial dan perilaku.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto atau terhadap pertumbuhan ekonomi. misalnya penelitian yang

dilakukan oleh Rahmi Fuji Astuti Harahap (2014) dan Ulung Purba (2016) yang menyatakan bahwa ketimpangan gender dalam kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam hal ini yaitu produk domestik regional bruto.

3. Pengaruh antara Ketimpangan Gender dalam Ketenagakerjaan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Artinya kenaikan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1% akan menyebabkan produk domestik regional bruto menurun akan tetapi tidak signifikan.

Selama tahun 2011 hingga tahun 2017, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berada jauh dibawah laki-laki, yakni berkisar antara 48 hingga 60 persen. Sedangkan partisipasi angkatan kerja laki-laki berkisar antara 72 hingga 86 persen.

Hal tersebut yang membuat variabel ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan menjadi tidak signifikan terhadap produk domestik

regional bruto. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Stephen Klasen dan Fransesca Lamanna (2008) yang berjudul *the impact of gender inequality in education and employment on economic growth in developing countries* yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan dalam ketenagakerjaan memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Pengaruh Ketimpangan Gender dalam Pendidikan, Ketimpangan Gender dalam Kesehatan dan Ketimpangan Gender dalam Ketenagakerjaan terhadap PDRB

ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan tahun 2011-2017 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto pada kota di Jawa Tengah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan nilai rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja diikuti dengan perubahan PDRB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel ketimpangan gender dalam pendidikan memiliki pengaruh yang

positif dan signifikan terhadap PDRB pada kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Artinya peningkatan nilai rasio rata-rata lama sekolah akan menyebabkan PDRB meningkat.

2. Variabel ketimpangan gender dalam kesehatan yaitu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB pada kota di Jawa Tengah tahun 2011- 2017. Artinya peningkatan nilai rasio angka harapan hidup maka akan menyebabkan PDRB meningkat.
3. Variabel ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB pada kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Artinya semakin tinggi nilai rasio tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan PDRB menurun tetapi tidak signifikan.
4. Ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB pada kota-kota yang ada di Jawa Tengah tahun 2011-2017.

Saran

1. Kesetaraan gender dalam pendidikan perlu terus ditingkatkan, dalam hal ini terutama untuk perempuan yang

tingkat pendidikannya sampai saat ini masih dibawah laki-laki karena perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki- laki. Perlunya kesadaran masyarakat dalam berpendidikan dan budaya masyarakat yang masih berfikir bahwa perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi perlu dihapuskan. Pemerintah daerah sudah menyediakan sarana pendidikan yang mudah diakses oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan, pendidikan akan menciptakan manusia berkualitas dan mampu bersaing di dunia pekerjaan.

2. Tingkat kesehatan laki-laki yang masih berada dibawah perempuan perlu ditingkatkan. Pemerintah daerah masing-masing kota diharapkan dapat menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, memberikan asuransi kesehatan yang baik bagi para pekerja serta menekan peredaran minuman keras dan narkoba yang kebanyakan penggunaannya adalah remaja laki-laki. Mengingat banyaknya kasus kematian disebabkan oleh minuman keras dan rokok. Semakin baik kesehatan seseorang maka akan meningkatkan produktifitas kerja.
3. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih jauh dibawah laki-laki, padahal dalam hal pendidikan sudah hampir setara. Pemerintah daerah

perlu lebih memberdayakan perempuan melalui program-program yang dapat mengasah skill perempuan. Para pemangku kepentingan juga lebih memperhatikan dan memberi kesempatan kepada perempuan untuk bekerja karena perempuan dan laki-laki mempunyai potensi dan kesempatan yang sama dalam pekerjaan terutama pekerjaan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011-2017. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. BPS: Jawa Tengah
- Gorman, Bridget K dan Jenan Ghazal Read. 2007. *Why Man Die Younger Than Woman*.
http://www.medscape.com/viewarticle/555221_2.
- Harahap, Rahmi FA. 2014. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Instruksi Presiden Nomor 09 Tahun 2000 *Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*.
- Global gender gap report. 2016. *Indeks kesenjangan gender*.
<https://www.beritasatu.com/kesehatan/394969/indeks-kesenjangan-gender-indonesia-membaik>
- Klasen, Stephen Dan Fransesca Lamanna. 2008. *The Impact Of Gender Inequality In Education And Employment On Economic Growth In Developing Countries*. Journal Feminist Economics, vol 15.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. 2009. *Kebijakan Public Pro Gender*. Surakarta. UPT Penerbitan Dan Pencetakan UNS (UNS Press)
- Nuryanto dan Zulfikar Bagus Pambuko. 2018. *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: Unima Press
- Peter Stalker. 2008. *Let Speak Out For Mdgs*. Bappenas.
- Purba, Ulung. 2016. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Tahun 2015-2019 *Tentang Pengarusutamaan Gender*
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Statistic Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- United nation development (UNDP). 2005. *PembangunanManusia*. www.undp.org
- Yuliadi, Imamudin dan Agus Tri Basuki. 2015. *Ekonometrika: teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani